

DIFERENSIASI SOSIAL

1. Pendahuluan

Dalam kehidupan manusia dimanapun berada akan senantiasa menjumpai orang berbeda dalam kedudukan, pendidikan, penghormatan, kekayaan, senioritas dan ciri-ciri lainnya dan berdasarkan ciri-ciri tersebut orang menggolongkan menjadi beberapa tingkatan atau kelas seperti kelas atas, kelas menengah dan kelas bawah. Pembedan dalam kehidupan tidak saja dijumpai pada manusia, ternyata pada binatangpun terdapat hirarki layaknya seperti manusia, namun kriterianya lebih sederhana, seperti senioritas dan kekuatan dalam melumpuhkan pihak lawan. Sehubungan dengan hal tersebut Ebbe dalam meneliti ayam dijumpai bahwa didalam kelompok yang sama takan ditemukan dua ekor induk ayam yang tidak mengetahui pasti siapa diantara keduanya yang berada pada posisi berkuasa dan siapa yang dikuasai. Demikian pula pada lembu, kawan lembu tersusun menurut hirarki status. Posisi seekor lembu tergantung pada kemampuan untuk mendesak dalam mendorong lembu lain. Binatang-binatang lainnya yang pernah diteliti oleh para ahli adalah; rusa, srigala, kera anjing, menunjukkan adanya pembedaan dalam kehidupannya. Pada bahasan ini kita memfokuskan pada bahasan perbedaan dalam kehidupan, khususnya dalam kehidupan manusia yang dikonsepsikan dengan "diferensiasi sosial".

2. Pendekatan

Pendekatan dalam membedakan manusia kedalam kelompok-kelompok tertentu berdasarkan tingkatannya dapat menggunakan pendekatan kriteria tingkat posisional dan tingkat personal. Menurut kriteria tingkat posisional ada 4 faktor yang perlu diperhatikan yaitu:

1. Informasi, keterampilan atau pengetahuan yang dimiliki pemegang posisi tertentu dalam melaksanakan perannya.
2. Kekuasaan atau pengaruh yang digunakan melalui posisi yang dipegang.
3. Status sosial atau kehormatan yang diberikan posisi.
4. Status ekonomi yang diberikan posisi.

Seorang ahli sosiologi bernama Max Weber telah melakukan studi tentang tingkatan sosial, ia membedakan tingkatan sosial menjadi 4 sistem yaitu :

1. Tingkatan kekayaan yang menimbulkan kelas-kelas kekayaan. Kelas atas adalah orang yang hidup dari hasil kekayaannya. Kelas bawah adalah orang yang terbatas kekayaannya atau mereka sendiri mungkin menjadi milik orang lain.
2. Tingkatan menurut kekuatan ekonomi yang menimbulkan kelas-kelas pendapatan ; Kelas atas adalah Bankir, pemodal dan kelas bawah adalah buruh.
3. Tingkat yang tercermin menurut kekayaan dan pendidikan yang menimbulkan kelas-kelas sosial yang ditetapkan terdiri posisi antar individu yang bergerak secara bebas selama hidupnya atau melebihi suatu generasi ; kelas atas adalah orang kaya dan berpendidikan tinggi ;Kelas bawah adalah yang tidak memenuhi persyaratan tersebut.
4. Tingkatan status sosial: kelas atas adalah orang yang memiliki gaya hidup yang paling dapat diterima, berpendidikan tinggi, dan memegang posisi dengan gengsi yang tinggi pula, serta anak keturunan orang yang berstatus sosial tinggi itu.

Kriteria tingkatan personal, dapat dikatakan criteria yang berdasarkan atas bawaan : seperti usia, jenis kelamin , pertalian keluarga, ras, asal usul sosial dan sebagainya. Menurut Linton semua pola seleksi sosial dapat diklasifikasikan kedalam dua katagori utama ;

1. Menurut metode askriptif. Seseorang ditentukan posisinya di dalam masyarakat atas dasar : jenis kelamin , umur hubungan darah, kelas sosial dan lain-lain tanpa memperhatikan kemampuan individualnya. Penggunaan berbagai pola penetapan posisi sosial ini harus dianggap sebagai suatu sub katagori dari seleksi askriptif, karena kaitannya dengan prestasi dikesampingkan.
2. Menurut metode prestasi. Seseorang ditentukan posisinya di dalam masyarakat atas dasar ; keunggulan kemampuan yang ditunjukkannya.

3.Stratifikasi

Stratifikasi adalah pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat. Di dalam masyarakat perwujudannya dapat kita jumpai ada masyarakat yang memiliki rumah besar, halaman luas, terletak di kawasan yang strategis/elite, mobil mewah, berpakaian produk impor dengan merek ternama ; sementara kita menjumpai masyarakat yang tinggal di gubuk yang tidak layak huni, ukuran kecil, terletak dipinggiran sungai, kotor tidak terawat, tidak memiliki kekayaan yang berharga di dalam rumah, pakaian kusam dan kotor dan lain sebagainya. Golongan masyarakat yang disebut pertama adalah golongan kelas atas dan terakhir adalah golongan kelas bawah. Jadi barang siapa yang memiliki sesuatu yang dihargai oleh masyarakat dalam jumlah yang banyak dapat diposisikan

pada lapisan atas dan sebaliknya hanya memiliki sesuatu yang dihargai oleh masyarakat dalam jumlah yang sedikit dikelompokkan pada lapisan bawah.

Terjadinya lapisan-lapisan sosial didalam masyarakat dapat terjadi dengan sendirinya dan ada pula yang sengaja disusun untuk mengejar tujuan bersama. Lapisan-lapisan sosial yang terjadi dengan sendirinya adalah kepandaian, tingkat umur, juga harta dalam batas-batas tertentu. Adapun strtifikasi sosial yang sengaja disusun, adalah yang berkaitan dengan pembagian wewenang yang resmi dalam organisasi-oraganisasi yang formil, seperti misalnya pemerintahan, perusahaan , partai politik atau perkumpulan perkumpulan lainnya yang sengaja disusun untuk memenuhi tujuan tertentu. Menurut Barnard system kedudukan dalam organisasi formil timbul karena perbedaan-perbedaan kebutuhan,kepentingan kepentingan dan kemampuan-kemampuan individual yang mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Perbedaan kemampuan diri individu. Kemampuan yang khusus dimiliki seseorang yang diakui oleh masyarakat, menyebabkan yang bersangkutan memiliki kedudukan tertentu. Akan tetapi hal ini tak perlu menyebabkan bahwa yang bersangkutan mempunyai kedudukan yang tinggi : walaupun pada umumnya seseorang yang tak mempunyai kemampuan apa-apa mempunyai kedudukan yang rendah.
2. Perbedaan-perbedaan yang menyangkut kesukaran-kesukaran untuk melakukan bermacam-macam jenis pekerjaan.
3. Perbedaan kepentingan-kepentingan masing-masing jenis pekerjaan. Suatu kedudukan tinggi dalam organisasi formil, tergantung pula dari kemampuan khusus untuk mengerjakan jenis-jenis pekerjaan yang penting. Pekerjaan-pekerjaan yang penting tersebut tidak perlu merupakan pekerjaan yang sulit untuk dilaksanakan.
4. Keinginan pada kedudukan yang formil sebagai alat sosial atau alat organisasi.
5. Kebutuhan akan perlindungan bagi seseorang.

Jika kita perhatikan pelapisan sosial di dalam masyarakat ada yang bersifat terbuka dan ada pula yang tertutup. Sistem terbuka tidak membatasi seseorang untuk naik ke kelas yang lebih tinggi,system ini hampir dianut ole sebagian besar negara . Tetapi ada Negara dimana masyarakat menganut system kasta, warganya tidak secara bebas masuk ke dalam kasta tertentu. Sistem berlapis di India sangat kaku dan tertutup dimana mobilitas sosial antar kasta tidak bisa terjadi. Sistem kasta di India menurut Kingsley Davis(dalam Soekanto ;224) mempunyai cirri-ciri sebagai berikut :

1. Keanggotaan pada kasta diperoleh karena kelahiran. Anak yang lahir memperoleh kedudukan orang tuanya.
2. Keanggotaan yang diwariskan tadi berlaku untuk seumur hidup, oleh karena seseorang tak mungkin merubah kedudukannya, kecuali ia dikeluarkan dari kastanya.
3. Perkawinan bersifat endogamy, artinya harus dipilih orang yang sekasta.
4. Hubungan dengan kelompok-kelompok sosial lainnya bersifat terbatas.
5. Kesadaran pada keanggotaan suatu kasta yang tertentu, terutama nyata darimana kasta, identifikasi anggota pada kastanya, penyesuaian diri yang ketat terhadap norma-norma kastanya dan lain sebagainya.
6. Kasta terikat oleh kedudukan-kedudukan yang secara tradisional telah ditetapkan.
7. Prestise suatu kasta benar-benar diperhatikan.

4. Metode Penyelidikan Stratifikasi

Ada 3 metode yang digunakan dalam mengkaji tingkatan kelas dalam suatu masyarakat yaitu ; metode reputasional, subyektif dan obyektif. Ketiga metode tersebut menurut Cohen ; ketika sosiolog menggunakan metode Reputasional , mereka menanyakan kepada setiap orang , pada kelas sosial yang mana orang lain akan ditempatkan ?. Jika metode ini diterapkan dalam masyarakat yang kecil, dimana setiap orang saling mengenal, metode ini menjadi sangat penting. Namun untuk daerah perkotaan yang sangat luas, metode ini kurang berfungsi, karena orang tidak saling mengetahui secara pribadi dalam komunitas yang sama . Sedangkan dalam metode Subyektif peneliti menggunakan klasifikasi sendiri. Setiap orang ditanyai mengenai kelas mereka sendiri. Dalam penggunaan metode ini , pemilihan kata-kata pertanyaan yang tepat adalah sangat penting. Metode ini sangat bermanfaat terutama apabila responden berjumlah besar dan heterogen. Terakhir adalah dengan menggunakan metode Obyektif, dalam metode ini peneliti menentukan kriteria yang akan digunakan untuk menetapkan keanggotaan kelas dan jumlah kelas yang digunakan untuk mengklasifikasi penduduk. Individu-individu diukur berdasarkan suatu kriteria yang telah ditetapkan dan selanjutnya ditetapkan dalam kelas sosial yang sesuai dengan ranking mereka.

5. Pengukuran

Pengukuran untuk menempatkan posisi seseorang kedalam kelasnya dapat dilihat dari kriteria interaksi, menurut Marshall pengaruh mendasar dari kelas sosial adalah cara seseorang diperlakukan oleh kawannya; bentuk tutur sapa , penggunaan gelar, tipe bahasa sikap dan lain sebagainya. Dapat

pula dilihat dari penggunaan indikator status, seperti pekerjaan, sumber pendapatan, tipe rumah dan kawasan tempat tinggal. Klasifikasi pekerjaan terutama dapat diukur menurut gengsinya. Gengsi pekerjaan salah satu diantaranya adalah ganjaran sosial yang diberikan kepada pelaksana pekerjaan itu. Adam Smith mencatat 5 ciri yang cenderung meningkat upah ekonominya yaitu :

1. Kekurangsenangan orang untuk mengerjakannya. Contoh upah tinggi dari buruh tambang, tukang jagal dan algojo.
2. Kesukaran atau kemahalan biaya dalam mempelajari tugas pekerjaan bersangkutan. Contoh upah tinggi dari tenaga kerja terlatih dan pekerjaan yang memerlukan pendidikan akademis.
3. Ketidaktepatan pekerjaan.
4. Pekerjaan yang menyangkut kepercayaan umum, yang menuntut ketekunan pelaksanaannya. Contoh ahli permata, dokter, advokat.
5. Pekerjaan yang kecil kemungkinan suksesnya. Contoh advokat.

Gengsi pekerjaan di Denmark mulai dari terendah-tertinggi terurut sebagai berikut : 1) Buruh tani, 2) Buruh tak terlatih, 3) petani gurem, 4) Konduktor KA, 5) pelayan toko, 6) karyawan kantor rendahan, 7) ahli mesin, 8) polisi, 9) penjaga toko, 10) mandor, 11) wartawan, 12) akuntan, 13) kepala jutawan, 14) pendeta, 15) komandan tentara, 16) pengacara, 17) insinyur, 18) guru SMA, 19) dokter, 20) professor, 21) menteri kabinet. Gengsi pekerjaan ini dapat berbeda antara Negara yang satu dengan Negara lainnya.

Sumber pendapatan dapat berasal dari : 1) kekayaan dari warisan, 2) kekayaan yang diperoleh dari hasil usaha, 3) keuntungan, 4) gaji, 5) upah, 6) perolehan perolehan lainnya.

Tipe rumah dan kawasan tempat tinggal biasanya memiliki keterkaitan yang kuat. Di kota rumah rumah mewah dan besar biasanya terdapat di kawasan tempat tinggal yang eksklusif, di daerah padat penduduk rumah berukuran besar biasanya tidak dilengkapi fasilitas yang memadai, orang bisa saja menggolongkan pemiliknya satu kelas dengan pemilik-pemilik di sekitarnya. Di pedesaan tipe rumah yang besar pemiliknya dapat dinilai berbeda kelas dengan pemilik rumah lain disekitarnya.

Selain ukuran diatas ukuran lainnya yang sering dipakai adalah status ekonomi dan status informasi. Status ekonomi seseorang yang dimaksudkan disini adalah barang dan jasa yang dapat dibeli pada waktu tertentu. Sedangkan status informasi menurut Svalastoga, adalah pendidikan baik diukur menurut lamanya menempuh pendidikan formal ataupun menurut derajat kesukaran ujian yang dilalui.

6.Strata Sosial dan Bentuk-Bentuk Kehidupan

Kedudukan kelas seseorang dapat mempengaruhi keseluruhan hidup orang tersebut. Gaya hidup kelas atas akan berlainan dengan kelas-kelas dibawahnya, demikian pula terhadap bentuk-bentuk kehidupan lain. Schneider mengatakan :” Sampai tingkat tertentu setiap posisi kelas atau status adalah subkultur, dengan nilai-nilai sendiri, ideology, mitologi dan pola bertindak serta berpikir sendiri. Individu yang lahir dalam subkultur ini dipengaruhi untuk berpikir dan bertindak, untuk berangan-angan dan bercita-cita , untuk merasa dan bereaksi dengan cara-cara tertentu “. Bahkan tidak saja dalam hal budaya yang berbeda , dalam hal yang lebih luas lagi seperti: harapan hidup, kesehatan dan kondisi biologis lainnya juga berbeda. Berikut ini akan dibahas secara singkat mengenai perbedaan-perbedaan tersebut, diantaranya :

1. **Harapan hidup** , menurut Cohen angka kematian bayi pada kelas-kelas bawah lebih tinggi dibandingkan dengan angka kematian bayi kelas menengah dan atas. Angka kematian bayi ini dilihat dari sudut pandang demografi dapat dijadikan sebagai buruknya kesehatan penduduk. Berdasarkan hasil penelitian Logan dan Lindhart di Eropah pada abad ke 20, kematian bayi dikalangan kelas ekonomi rendah adalah dua kali lebih tinggi dari pada di kalangan kelas ekonomi tinggi. Demikian pula dalam hal harapan hidup, dari laporan yang dikemukakan oleh Meyer dan Hauser, orang yang berada di kelas sosial rendah memiliki harapan hidup yang lebih pendek dibanding dengan orang dari kalangan kelas atas. Pada tahun 1940 di Cikago Amerika, perbedaannya 8 tahunan. Dilihat dari sisi pekerjaanpun , maka pekerjaan pekerjaan yang dilakukan oleh golongan kelas bawah memiliki risiko kematian yang lebih besar. Para pekerja bangunan, para pekerja tambang memiliki risiko lebih berbahaya, seperti jatuh dari lantai, atau tertimpa bahan bangunan dan juga tertimbun bagi para penambang, atau penyakit berbahaya seperti penyakit pernapasan (TBC) yang disebabkan oleh asap bahan bakar / debu yang menyebabkan sakit hingga akhirnya meninggal, bahkan bisa juga lebihcepat terjadi proses penuaaan karena terlalu berat bekerja.
2. **Fertilitas**, Sebagaimana pendapat Wrong yang dikutip oleh Svalastoga mengatakan bahwa : Namun adalah suatu fakta pula bahwa sejauh berdasarkan dukungan data fertilitas yang terandal dari bangsa bangsa Eropa, terlihat hubungan terbalik antara fertilitas dan status sosial.Ini berarti pada lapisan miskin lebih banyak anak dibandingkan dari kelas atas. Jika kita kaitkan pula terhadap kenyataan yang ada di Negara kita barang kali masih kita terima alas an yang dikemukakan diatas. Di Negara kita usia kawin pertama wanita rata –rata berusia muda,

maka suatu hal yang masuk akal jika rentang waktu masa reproduksi menjadi lebih lama, dan ini akan berpeluang pada kesempatan untuk mempunyai anak lebih banyak. Kawin pada usia muda karena anak wanita pada kelas bawah tidak disekolahkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, penyebabnya keterbatasan biaya dan mengawinkan anak lebih cepat suatu langkah untuk mengurangi beban biaya keluarga. Sedangkan pada kelas atas anak-anak perempuan mereka mendapat kesempatan sekolah yang sama dengan anak laki-lakinya. Lamanya sekolah berarti ada penangguhan waktu nikah selama menempuh pendidikan tersebut, ini berarti masa reproduksi menjadi lebih pendek. Selain itu alat kontra sepsi yang bisa mengatur fertilitas seseorang lebih terjangkau oleh lapisan atas. Barangkali alasan seperti ini secara logika bisa diterima, namun untuk membuktikan tingkat kebenarannya perlu dilakukan oleh suatu penelitian yang baru.

3. **Kesehatan mental**, Cohen mengatakan : kesehatan mental mengandung hubungan dengan keanggotaan kelas sosial. Semakin tinggi kelas sosial seseorang , semakin kecil kemungkinan mengalami gangguan mental. Para anggota kelas bawah yang mengalami gangguan mental pada umumnya cukup dirawat di rumah-rumah sakit umum, sedangkan psikiatri dan psikolog pribadi diperuntukan bagi para penderita yang berasal dari kelas menengah dan atas.
4. **Biologis**, orang yang berbeda dalam posisi sosialnya, cenderung berbeda dalam sifat biologisnya seperti tinggi dan berat badannya. Beberapa hasil laporan dari Brock, Sorokin ,Krogman maupun Dossing menunjukkan ada perbedaan. Menurut suatu studi yang dikutip Brock, perbedaan tinggi badan antara mahasiswa universitas dan buruh kasar, bergerak dari 2,5 cm di Italia hingga 7,7 cm di Jerman. Untuk Denmark, yang diukur pada anak sekolah, perbedaannya 1,5 cm untuk tinggi dan 0,5 kg untuk berat .

Selain tinggi dan berat badan, juga orang yang berstatus tinggi – rata-rata memiliki otak lebih besar daripada orang berstatus rendah. Riset di Chekoslovakia dan Portugal tahun 1920 benar-benar menunjukkan peningkatan berat otak dan kapasitas otak bersamaan dengan peningkatan status sosial (Martin & Bach, 1926)

Demikian pula dalam hubungan antara kematangan seksual wanita dan kelas sosial telah ditunjukkan oleh beberapa hasil studi using di Eropa. Kematangan seksual wanita ternyata lebih awal datangnya dengan meningkatnya status sosial. Berarti, semakin meningkat status sosial, semakin cepat datangnya kematangan seksual wanita bersangkutan . Perbedaan yang ditunjukkan Ravn (1850) agak besar juga (antara 2-3 tahun). Semua perbedaan ciri-ciri fisik ini mungkin berkurang bersamaan dengan meningkatnya perbaikan taraf hidup kelas bawah.

5. **Peluang Hidup**, Cohen mengatakan bahwa : peluang dalam kehidupan merujuk pada berbagai kesempatan yang dimiliki seseorang guna memajukan hidup dan mencapai apa yang dicita-citakannya. Termasuk didalamnya adalah kesempatan-kesempatan memperoleh pendidikan tinggi, kesempatan memiliki umur panjang dan hidup yang sehat , peluang memasuki profesi, dan kesempatan-kesempatan untuk membangun rumah tangga. Tersedianya berbagai peluang ini tidak diperoleh secara otomatis, melainkan sangat tergantung pada kelas sosial dimana seseorang menjadi anggotanya.
6. **Partisipasi sosial**, secara umum telah kita ketahui bahwa semakin tinggi kelas sosial seseorang, keterlibatan sosialnya dengan orang-orang lain akan semakin besar. Sebagai contoh, tidak begitu banyak orang-orang kelas rendah yang berpartisipasi aktif dalam klub-klub, maupun dalam organisasi-organisasi politik. Dalam aktifitas politik sebagaimana dikemukakan oleh Cohen pada umumnya semakin rendah kelas sosial seseorang, semakin kecil pula kemungkinan partisipasinya dalam politik.
7. **Keharmonisan Rumah Tangga**, Cohen mengatakan ; Apabila kehidupan perkawinan dihubungkan dengan kelas sosial ternyata semakin rendah kelas sosial seseorang semakin besar kemungkinan goyahnya fondasi rumah tangga. Penulis berasumsi, kejagan dalam berumah tangga biasanya terkait dengan berbagai factor, umumnya adalah factor kematangan/kedewasaan fisik, sosial ekonomi ,kejiwaan atau kematangan berpikir. Kedewasaan fisik berkaitan dengan kawin pada usia muda,apabial usia kawin relative muda atau belum mencapai usia 18 tahun menurut tinjauan kesehatan fisiknya belum matang. Kematangan fisik diperkirakan paling kecil pengaruhnya terhadap keutuhan keluarga. Akan tetapi hidup berkeluarga salah satunya ditunjang oleh kecukupan ekonomi, kekurangan-cukupan ekonomi sering menjadi masalah yang memunculkan keretakan. Himpitan ekonomi yang abadi pada lapisan bawah adalah masalah yang paling rawan dalam merongrong keutuhan keluarga dan terhadap keputusan-keputusan lainnya. Demikian pula kematangan dalam berpikir yang biasanya berhubungan dengan kedewasaan fisik, keputusan-keputusan yang tidak matang seperti tergesa-gesa, emosional adalah berkaitan dengan kedewasaan berpikir. Masalah kecil bisa menjadi besar bila direspon secara emosional. Ketika ketergesa-gesaan dan emosional muncul secara bersamaan kemungkinan akan melahirkan keputusan yang tidak rasional sangat besar. Pada lapisan bawah karena himpitan ekonomi bisa saja salah satu keputusannya anak-anak mereka dikawinkan pada usia yang cukup muda, karena anak-anak mereka tidak melanjutkan pendidikan dan untuk mengurangi beban keluarga si anak tersebut kemungkinan besar cepat-

cepat dinikahkan . Maka kedewasaan seperti tercantum diatas bisa saja belum mereka miliki pada keluarga keluarga mudanya. Kondisi semacam ini pada lapisan bawah bisa lebih mudah menggoyah keutuhan keluarga . Tetapi sebaliknya pada kelas atas kedewasaan seperti diatas keadaanya bisa lebih baik, yang kemungkinan lebih kecil pengaruhnya terhadap rongrongan keutuhan keluarga dibanding pada lapisan bawah.

8. **Pekerjaan**, Apabila kita perhatikan antara kelas-kelas sosial di dalam memperoleh pekerjaan, maka anggota kelas bawah pada umumnya mengerjakan pekerjaan kasar dan tidak memerlukan keahlian. Pekerjaan kasar tersebut cenderung diikuti oleh generasi generasi berikutnya,seolah-olah tergambar peluang untuk memperoleh pekerjaan yang lebih bergengsi sangat sulit untuk dijangkau oleh kalangan bawah ini. Sedangkan anggota kelas menengah rata-rata memiliki pekerjaan yang lebih baik, yaitu menduduki posisi-posisi professional, managerial dan administatif.
9. **Pola Pikir**, Svalastoga mengatakan bahwa ; ideology kelas sosial selalu berbeda dan rupanya tak bertambah. Kelas atas mempunyai pola pikir tertentu yang sedikit banyak berbeda dari pola pikir kelas menengah. Menurut Kahl, pola pikir kelas atas sangat menekankan pada kehidupan lemah lembut, dan anggun. Kelas menengah bagian atas cenderung menekankan pada karier, kelas menengah bagian bawah lebih menghargai kemuliaan dalam arti menekankan pada perilaku keagamaan yang tepat, pendidikan anak-anak dan pemilikan rumah. Kelas bawah bagian atas menekankan pada penyelamatan diri; kelas bawah bagian bawah bergaya hidup apatis.
10. **Kejahatan**, dari beberapa hasil riset para ahli ternyata kejahatan berkaitan pula dengan posisi sosial seseorang. Dari hasil penelitian Warner di Yankee city, kelas bawah bagian bawah merupakan 25 % dari penduduk, tetapi diterangkan bahwa 65 % dari semuanya pernah ditangkap dalam periode 7 tahun. Dari hasil penelitian Holingshead pun menunjukkan kesamaannya dengan hasil penelitian Warner. Di Elmstown, Holingshead menemukan tak ada satu hukuman pun bagi sesuatu kejahatan di 2 kelas atas, tetapi 46 % dari anggota kelas bawah pernah dihukum. Bagaimana dengan pengalaman di Negara kita ? penulis beranggapan bahwa di Negara kita pun nampaknya tidak beda jauh dengan pengalaman dari luar negeri tersebut, yaitu kalangan bawah lebih sering melakukan tindakan criminal dibanding kalangan atas. Namun akhir-akhir ini dari kalangan atas sebagaimana kita saksikan di tayangan televisi dan mas media, sering muncul sebagai sosok yang melakukan pelanggaran/tindak pidana. Dari hasil pengamatan penulis dalam melakukan kejahatan antara kelas atas dan bawah sangat berbeda, baik dari sisi kekasaran, nilai uang, cara dan obyek sasarannya. Kalangan kelas atas, cara

kejahatan lebih halus yaitu melalui manipulasi administrative dan tidak merugikan harta benda individu maupun fisik. Sedangkan kejahatan yang dilakukan oleh kelas bawah melakukan kejahatan dengan cara kasar dan sadis, merampok dengan cara melukai bahkan sampai membunuh jiwa sasarannya. Kejahatan yang dilakukan kalangan atas rata-rata jika diukur dengan nilai uangnya dalam jumlah yang lebih besar, ratusan juta hingga milyar. Sedangkan kalangan bawah ratusan juta kebawah . Obyek sasaran kejahatan kelas menengah dan atas, umumnya lembaga , sedangkan kalangan bawah umumnya masyarakat .

11. **Pendidikan**, Scheneider mengatakan : Mengenai pendidikan misalnya, anak dari stratum rendah dirintangi bukan hanya oleh kurangnya sumber keuangan, tetapi sikap negative terhadap pendidikan. Dalam menanggapi pendapat Schneider diatas, barangkali pada masyarakat kita ada suatu kelakar yang pernah terdengar “ buat apa sekolah tinggi-tinggi toh persiden sudah ada “, ini menunjukan bahwa makna pendidikan dipandang secara sempit . Dalam uraian berikutnya Schneider mengatakan : “ Individu dari kelas bawah atau status rendah mewarisi suatu kebudayaan yang menempatkan nilai rendah pada hal-hal abstrak atau ide ide abstrak, misalnya seperti matematika atau membaca. Selajutnya individu dari kelas bawah jarang membaca buku buku yang memberi informasi tentang kondisi hidupnya atau membantunya mendapatkan keterampilan teknik dan sosial yang diperlukan” .

Diferensiasi Pada Masyarakat Indonesia

Indonesia adalah salah satu Negara yang masyarakatnya sangat beragam atau berdiferensiasi tinggi. Terhadap keberagaman tersebut sehingga ada yang mengatakan sebagai masyarakat multi kultur dan ada pula yang mengatakan sebagai masyarakat majemuk. Dalam memberikan sebutan tersebut, penulis lebih cocok untuk menggunakan istilah masyarakat majemuk yang dikemukakan oleh Furnivall. Mengapa berpendapat seperti itu ?, penulis beranggapan bahwa multi kultur hanya sebatas keragaman budaya saja. Memang tidak salah karena masyarakat di Negara kita terdiri dari bermacam macam budaya. Tetapi jika menggunakan istilah masyarakat majemuk rasanya lebih memenuhi atau tepat, sebab di Indonesia keberagaman tersebut tidak sebatas keragaman budaya tetapi juga keberagaman lainnya pun seperti : ras, agama dan juga kelas sosial atau cirri lainnya bisa terakomodasi oleh kata “ majemuk “ tersebut.

Seperti apa buktinya bahwa di Negara kita ini masyarakat yang diferensiasi atau beragam?, Nasikun (1984:30) mengatakan bahwa : Struktur masyarakat Indonesia ditandai oleh dua cirri yang bersifat unik. Secara horizontal, ia ditandai oleh kenyataan adanya kesatuan kesatuan sosial berdasarkan perbedaan

perbedaan suku bangsa, perbedaan perbedaan agama, adat perbedaan perbedaan kedaerahan. Secara vertical, struktur masyarakat Indonesia ditandai oleh adanya perbedaan vertical antara lapisan atas dan lapisan bawah yang cukup tajam.

Faktor apa yang melatarbelakangi terjadinya keberagaman tersebut ?, Para ahli mengaitkannya dengan factor geografis , seperti sifat wilayah,letak tempat dan juga iklimnya.

Sifat wilayah Negara kita yang terdiri dari ribuan pulau, telah mempengaruhi terhadap terciptanya pluralitas suku bangsa. Terpisahnya satu tempat oleh laut dengan tempat lainnya menyebabkan penduduk di satu pulau menjadi terisolasi oleh hambatan laut dengan penduduk dari tempat lainnya. Isolasi geografis ini dapat memunculkan penduduk mengembangkan budaya sendiri tanpa pengaruh dari budaya lainnya. Budaya - budaya yang terdapat dalam satu pulau berbeda juga, inpun masih terkait dengan kondisi geografis di pulau itu seperti : jarak yang jauh, alat trasfortasi yang masih terbatas, hambatan alam seperti hutan lebat , gunung dan lain-lainya , hal tersebut dapat menghambat terjadinya kotak budaya yang terdapat dipulau tersebut. Sehingga kebudayaan yang satu dengan kebudayaan lainnya tumbuh dan berkembang secara sendiri - sendiri. Adapun jumlah suku bangsa yang ditandai oleh berbedanya kebudayaan di Indonesia menurut data dari ensiklopedi suku-suku bangsa di Indonesia sebanyak 656 buah suku bangsa.

Letak tempat Negara kita yang berada diantara dua samudra yaitu Samudra Indonesia dan Samudra Fasific dan dua benua yaitu Asia dan Austrlia, telah menjadi perlintasan antara para pedagang dari luar dan tempat singgah mereka. Bahkan terjadi juga kontak dagang dengan penduduk Indonesia jaman dahulu. Jadi sudah sejak lama penduduk sekitar pantai di kepulauan nusantara ini telah melakukan kontak dengan bangsa luar yang berbeda kepercayaan dan budayanya. Para pedagang asing yang paling awal melakukan kontak dengan penduduk di kepulauan nusantara itu adalah yang berasal dari India yang beragama Hindu dan juga Budha. Kedatangan mereka ini diperkirakan sejak 400 tahun sesudah masehi. Para pedagang asing lainnya yang berbeda kebudayaan dan agama datang ke kepulauan nusantara ini adalah pedagang beragama Islam dari Gujarat pada abad ke 13, dari Eropa yang beragama Nasrani pada abad ke 16 yang kemudian menjadi bangsa penjajah, telah melahirkan bangsa Indonesia beragama yang berbeda beda. Dari kotak - kontak dagang ini melahirkan sekurang kurangnya 4 agama besar dunia berada di wilayah Negara kita .

Iklim dan struktur tanah yang berbeda-beda di berbagai pulau, merupakan factor yang menciptakan pluralitas regional di Indonesia. Perbedaan curah hujan dan kesuburan tanah,

menciptakan dua macam lingkungan ekologis yang berbeda yakni daerah pertanian sawah dan pertanian lahan kering, yaitu terutama Jawa dan luar Jawa. Perbedaan lingkungan ekologis tersebut menjadi sebab bagi terjadinya kontras antara Jawa dan luar Jawa di dalam bidang kependudukan, ekonomi dan sosial budaya. Menurut van Der Kroef yang dikutip Nasikun (1984:51) Sementara itu dimensi vertical struktur masyarakat Indonesia yang menjadi semakin penting artinya dari waktu ke waktu, dapat kita saksikan dalam bentuk semakin tumbuhnya polarisasi sosial berdasarkan kekuatan politik dan kekayaan . Dengan semakin meluasnya pertumbuhan sektor ekonomi modern beserta organisasi administrasi nasional yang mengikutinya, maka kontras pelapisan sosial antara sejumlah besar orang-orang yang secara ekonomis dan politis berposisi lemah pada lapisan bawah, dan sejumlah kecil orang-orang yang relative kaya dan berkuasa pada lapisan atas menjadi semakin mengeras. Perbedaan ini terutama akan sangat kentara apabila kita saksikan di kota-kota dan pedesaan. Orang-orang kaya , orang-orang berpendidikan , orang-orang yang bergaya hidup modern banyak tinggal dipertanian, sementara orang miskin, berpendidikan rendah, dan hidup bersahaja tinggal dipedesaan. Kota-kota lebih banyak di Jawa dibandingkan luar Jawa, demikian pula penduduk Indonesia sebagian besar terdapat di Jawa, hal ini menyebabkan adanya perbedaan atau diferensiasi tingkat kehidupan maupun kemajuan antara Jawa dan luar Jawa.

Perbedaan sosial baik bersifat horizontal yaitu perbedaan dalam kesederajatan/kesetaraan seperti antar agama, ras, suku bangsa maupun budaya dan juga perbedaan dalam hirarki tingkatan sosial seperti kekayaan, pendidikan maupun kekuasaan atau jabatan yang terdapat di Indonesia, secara teoretis menurut Geertz “ akan menjadi masyarakat yang terikat oleh ikatan-ikatan yang bersifat primordial “. Selanjutnya dengan terkelompokannya masyarakat ke dalam unsur-unsur tadi yang akan membentuk menjadi masyarakat majemuk, menurut Berge (dalam Nasikun: 36) pada masyarakat seperti ini akan memiliki sifat-sifat sebagai berikut :

1. Terjadinya segmentasi kedalam bentuk kelompok-kelompok yang sering memiliki sub-sub kebudayaan yang berbeda satu sama lain.
2. Memiliki struktur sosial yang terbagi bagi kedalam lembaga-lembaga yang bersifat non-komplementer.
3. Kurang mengembangkan consensus diantara para anggotanya terhadap nilai-nilai yang bersifat dasar.
4. Secara relative seringkali mengalami konflik-konflik diantara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain.

5. Secara relative integrasi sosial tumbuh diatas paksaan dan saling ketergantungan dibidang ekonomi.
6. Adanya dominasi politik oleh suatu kelompok atas kelompok-kelompok yang lain.

Jadi bagi suatu Negara dimana masyarakatnya memiliki keberagaman sosial (majemuk), kelemahannya adalah rentan terhadap terjadinya konplik antar kelompok yang terkotak-kotakan oleh unsur-unsur sosial tersebut.

Sumber :

Cohen Bruce J, 1983 : Sosiologi Suatu Pengantar, Bina Aksara , Jakarta.

Horton Paul B, Hunt Chester L, 1990 : Sosiologi, Jilid 2. Erlangga, Jakarta.

Nasikun, 1984 : Sistem sosial Indonesia, Rajawali, Jakarta.

Schneider Eugene V, 1986 : Sosiologi Industri, Aksara Persada, Jakarta.

Soekanto Soerjono, Sosiologi Suatu Pengantar, 1990 ; Rajawali, Jakarta.

Svalastoga Kaare, 1989 : Diferensiasi Sosial, Bina Aksara, Jakarta.